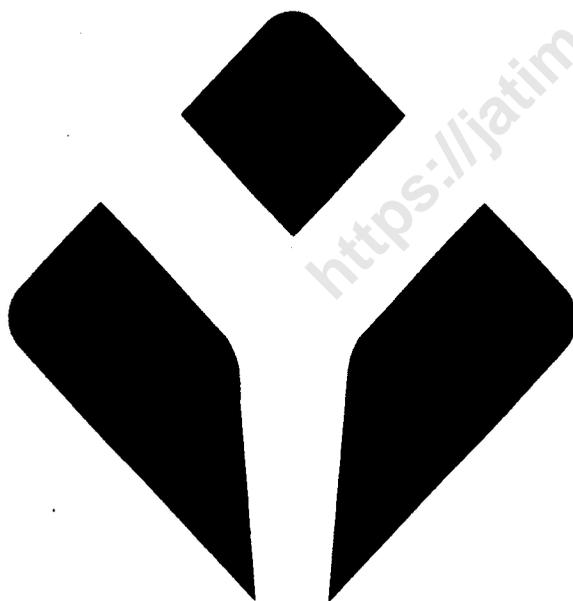




ISBN.979.487.579.1
35533.95.01

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI JAWA TIMUR 1993 - 1994



BPS

KATA PENGANTAR

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur semakin penting dan dirasakan manfaatnya untuk salah satu bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan. Namun demikian, pihak-pihak yang berkepentingan dengan data PDRB biasanya bukan hanya pemerintah dengan berbagai jajarannya, tetapi masyarakat akademis dan peneliti sosial dan ekonomi yang sekarang sudah banyak dilakukan oleh swasta. Mengingat tingkat kepentingan yang semakin bertambah, penghitungan dan penerbitannya dilakukan setiap tahun.

Pada publikasi tahun 1995, yang berisikan data PDRB tahun 1993 dan 1994 - tidak seperti biasanya, terdapat uraian mengenai pergeseran tahun dasar penghitungan dari tahun 1983 ke 1993. Tambahan informasi tersebut sangat penting bagi pengguna data, oleh karena itu penjelasan singkatnya diberikan pada buku ini.

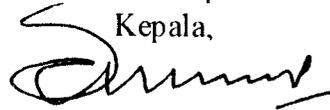
Data tahun 1994 merupakan angka sementara, karena beberapa data dasar yang digunakan masih dalam bentuk angka sementara, namun data tahun sebelumnya merupakan angka yang sudah direvisi. Angka sementara ini akan direvisi pada terbitan tahun mendatang.

Angka PDRB disajikan dalam satuan uang Rupiah, baik menurut perhitungan atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993. Sedangkan untuk keperluan analisa sederhana, disusun pula tabel-tabel yang berisikan angka persentase maupun indeks-indeks tertentu yang lazim digunakan sebagai indikator ekonomi. Demikian juga konsep/definisi yang digunakan dicantumkan agar para pemakai data dapat memanfaatkan sebaik mungkin isi publikasi ini, dan seterusnya berdasarkan angka-angka yang tersaji dapat memahami uraian ringkas yang diberikan.

Saran dan kritik, untuk meningkatkan mutu penghitungan dan penyajian PDRB pada masa mendatang, dari para pengguna data, sangat kami harapkan. Terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan publikasi ini, terutama kepada para kontributor data mentah (*raw data*) dari instansi pemerintah maupun swasta.

Surabaya, Oktober 1995

Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur
Kepala,



Soewondo Hardjopawiro, M.Sc.

NIP.: 34000718

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TABEL-TABEL POKOK	v
I KONSEP DAN DEFINISI	1
1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	2
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	3
1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks	4
1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	6
1.4.1 Revaluasi	6
1.4.2 Ekstrapolasi	7
1.4.3 Deflasi	7
1.4.4 Deflasi Berganda	8
II URAIAN SEKTORAL	9
2.1 Sektor Pertanian	9
2.1.1 Tanaman Bahan Makanan	9
2.1.2 Tanaman Perkebunan	10
2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	10
2.1.4 Kehutanan	11
2.1.5 Perikanan	11
2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian	12
2.3 Sektor Industri Pengolahan	12
2.3.1 Industri Besar dan Sedang	12
2.3.2 Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga	12
2.3.3 Industri Pengilangan Minyak	13
2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	13
2.4.1 Listrik	13
2.4.2 Gas	13
2.4.3 Air Bersih	14
2.5 Sektor Bangunan	14
2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	15
2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	15
2.6.2 Hotel	15
2.6.3 Restoran	16

2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	16
2.7.1	Angkutan Kereta Api	16
2.7.2	Angkutan Jalan Raya	16
2.7.3	Angkutan Laut/Air	17
2.7.4	Angkutan Udara	17
2.7.5	Jasa Penunjang Angkutan	17
2.7.6	Komunikasi	19
2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	20
2.8.1	Bank	20
2.8.2	Lembaga Keuangan Bukan Bank	20
2.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	21
2.8.4	Sewa Bangunan	21
2.8.5	Jasa Perusahaan	21
2.9	Sektor Jasa-jasa	22
2.9.1	Jasa Pemerintahan Umum	22
2.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	22
2.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	24
2.9.4	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	24
 III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN		 25
3.1	Pengeluaran Konsumsi	25
3.2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	26
3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	26
3.4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	27
3.5	Perubahan Stok	28
3.6	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	28
 IV PERGESERAN TAHUN DASAR DAN PERUBAHAN KLASIFIKASI SEKTOR		 30
4.1	Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar	31
4.2	Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar	32
4.3	Perubahan Klasifikasi	32
4.4	Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1983 ke 1993	33
4.5	Alasan Pemilihan Tahun 1993 Sebagai Tahun Dasar	34
 V RINGKASAN		 35
5.1	Pergeseran Struktural	35
5.2	Level dan Pertumbuhan Ekonomi	38
5.3	Angka Per Kapita	40
5.4	Tingkat Perkembangan Harga	42

5.5 Angka Sektoral	42
5.6 Menurut Penggunaan	45

LAMPIRAN

**PERBANDINGAN KLASIFIKASI KEGIATAN
MENURUT SUB-SEKTOR**

65

<https://jatim.bps.go.id>

TABEL-TABEL POKOK

	Halaman
Tabel P.01 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	47
Tabel P.02 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Juta Rupiah)	48
Tabel P.03 Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	49
Tabel P.04 Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	50
Tabel P.05 Indeks Perkembangan Sektoral Terhadap Tahun 1993 PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	51
Tabel P.06 Indeks Perkembangan Sektoral Terhadap Tahun 1993 PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	52
Tabel P.07 Indeks Berantai PDRB Sektoral Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	53
Tabel P.08 Indeks Berantai PDRB Sektoral Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	54
Tabel P.09 Indeks Harga Implisit PDRB Sektoral Jawa Timur, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	55
Tabel P.10 Inflasi Sektoral dari PDRB Propinsi Jawa Timur, Tahun 1994 (Persen)	56
Tabel P.11 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur (Juta Rupiah) Tahun 1993 dan 1994	57

Tabel P.12	
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	58
Tabel P.13	
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 (Persen)	59
Tabel P.14	
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Menurut Penggunaan Tahun 1993 dan 1994 (Juta Rupiah)	60
Tabel P.15	
Distribusi Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	61
Tabel P.16	
Indeks Perkembangan Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	62
Tabel P.17	
Indeks Berantai Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1994 (Persen)	63
Tabel P.18	
Indeks Implisit dan Inflasi Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)	64

I KONSEP DAN DEFINISI

Menurut definisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun). Dalam buku teks, biasanya disebutkan bahwa besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi tiga cara: metoda total keluaran (*the total-output method*); metoda pengeluaran atas keluaran (*the spending-on-output method*); dan metoda pendapatan dari produksi (*the income-from-production method*). Secara populer, pendekatan penghitungan PDRB dengan metoda yang pertama dikenal dengan sebutan pendekatan produksi, yang kedua dikenal dengan pendekatan pengeluaran, dan yang terakhir dikenal dengan pendekatan pendapatan. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di Indonesia, pendekatan yang terakhir belum dapat diterapkan. Penghitungan PDRB Jawa Timur yang disajikan dalam buku ini juga menggunakan dua pendekatan yang pertama.

Mengawali penjelasan mengenai konsep dan definisi, berikut ini dijelaskan mengenai beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu: output; biaya antara; dan nilai tambah bruto. Kejelasan pengertian dari tiga istilah tersebut sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB. Selain hal tersebut, pada bab ini juga dijelaskan mengenai pendekatan penghitungan PDRB, serta PDRB per kapita.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian kuantum produksi dan harganya.

Biaya Antara

Biaya antara terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi dalam domestik tertentu pada rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau apabila dirumuskan menjadi: Nilai Tambah Bruto = Output - Biaya Antara. Pengertian nilai tambah bruto sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada *region* tertentu, dalam rentang waktu tertentu (biasanya satu tahun).

1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi; pendekatan pendapatan; dan pendekatan pengeluaran, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih; 5. Bangunan; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7. Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-jasa.

b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung;
2. konsumsi pemerintah;
3. pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. perubahan stok; dan
5. ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto adalah ekspor dikurangi impor.

c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk domestik bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari tiga pendekatan penghitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya produk domestik regional bruto yang telah diuraikan di atas disebut sebagai produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto.

1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Bila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di wilayah ini, maka akan diperoleh suatu PDRB per kapita.

1.3 Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB, seperti yang telah diuraikan, secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Pada penyajian atas dasar **harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. Pada penyajian atas dasar **harga konstan** suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan kepada harga pada tahun 1993). Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral dan angka-angka indeks, yaitu: indeks perkembangan; indeks berantai; dan indeks harga implisit yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Peranan Sektoral** diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100 pada tahun yang bersangkutan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan suatu tahun tertentu).

Penghitungan peranan sektoral dapat dirumuskan berikut ini:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{\sum_{i=1}^{11} PDRB_i} \times 100\%$$

P = peranan sektoral;

i = sektor I, ... , sektor II.

Dalam tabulasi penyajiannya, peranan sektor diberi judul tabel: Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto.

b. Indeks Perkembangan diperoleh dengan membagi nilai-nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya.

Indeks perkembangan ini dapat dirumuskan berikut ini:

$$IP = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i0}} \times 100\%$$

IP = Indeks Perkembangan;

i = sektor I, ..., sektor II;

t = tahun *t*;

o = tahun dasar.

c. Indeks Berantai, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral.

Apabila penghitungan ini dirumuskan, maka rumus penghitungannya adalah:

$$IB = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{it-1}} \times 100\%$$

IB = Indeks Berantai;

i = sektor I, ..., sektor II;

t = tahun *t*.

d. Indeks Harga Implisit diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya (dengan rumus indeks berantai), akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Indeks ini secara berkala juga dapat

menunjukkan besaran inflasi yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah penghitungan PDRB. Indeks harga implisit dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$IHI = \frac{PDRB_{ithb}}{PDRB_{ithk}} \times 100\%$$

IHI = indeks harga implisit;

hb = harga berlaku;

hk = harga konstan

1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan 1993 sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral (PDRB sektoral) ataupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto. Pada dasarnya dikenal empat cara untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan. Masing-masing cara dapat diuraikan berikut ini.

1.4.1 Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (1993). Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output atas dasar

harga konstan masing-masing tahun dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap output pada tahun dasar atau dengan rasio biaya antara terhadap output pada tahun berjalan.

1.4.2 Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 1993 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai ekstrapolator yang dapat merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti: tenaga kerja; jumlah perusahaan yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang sedang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

1.4.3 Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

1.4.4 Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini, yang dideflasikan adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil pendeflasian tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya; sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara; disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Oleh karena itu dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan ekstrapolasi lebih banyak dipakai.

II URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam Bab II ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan subsektor, cara-cara penghitungan nilai tambah, baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, serta sumber datanya.

2.1 Sektor Pertanian

2.1.1 Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedele, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau, tanaman pangan lainnya, dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, dan sagu.

Data produksi diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, sedangkan data harga seluruhnya bersumber dari data harga yang dikumpulkan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku diperoleh melalui pendekatan produksi, yaitu dengan mengalikan terlebih dahulu setiap jenis kuantum produksi dengan masing-masing harganya; kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya antara atas dasar harga yang berlaku. Biaya antara tersebut diperoleh dengan menggunakan rasio biaya antara terhadap output yang diperoleh dari hasil survei khusus.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun 1993, kemudian dikurangi biaya antara atas dasar harga konstan 1993.

2.1.2 Tanaman Perkebunan Rakyat

a. Tanaman Perkebunan Rakyat

Komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, dan cengkeh. Cakupan tersebut termasuk produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa rakyat, tembakau olahan, kopi olahan, dan teh olahan.

Data produksi diperoleh dari Departemen Perkebunan sedangkan data harga diperoleh dari Kantor Statistik dan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Rasio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transpor yang digunakan diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985.

Nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi, sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, inti sawit, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya.

Cara penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 sama seperti yang dilakukan pada tanaman perkebunan rakyat.

2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, susu segar, wool, serta hasil pemotongan ternak. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong, ditambah perubahan stock populasi ternak dan ekspor ternak netto. Data

mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi susu dan telur serta banyaknya ternak yang keluar masuk wilayah Jawa Timur diperoleh dari Dinas Peternakan, sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan regional.

2.1.4 Kehutanan

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu; sedangkan hasil kegiatan pengambilan hasil hutan lainnya berupa rotan, damar, kulit kayu, kopal, nipah, nibung, akar-akaran dan sebagainya. Hasil perburuan binatang-binatang liar seperti babi rusa, penyu, buaya, ular, madu dan sebagainya termasuk hasil kegiatan di subsektor ini.

Sebagaimana dengan subsektor lainnya, dalam sektor pertanian, output subsektor kehutanan dihitung dengan cara mengalikan kuantum produksi dengan harga masing-masing tahun yang menghasilkan output atas dasar harga berlaku, dan penggunaan harga pada tahun dasar menghasilkan output atas dasar harga konstan 1993. Selanjutnya nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan rasionya terhadap output. Rasio tersebut diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi 1986.

2.1.5 Perikanan

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, sawah dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan). Data mengenai produksi, dan nilai produksi diperoleh dari laporan Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Penghitungan nilai tambah bruto dilakukan dengan mengalikan rasio nilai tambah bruto terhadap output. Rasio nilai tambah itu diperoleh dari survei khusus.

2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Komoditi yang dicakup dalam sektor ini adalah minyak mentah dan gas bumi, yodium, biji mangan, belerang, serta segala jenis hasil penggalian. Data produksi minyak mentah dan barang-barang tambang lainnya diperoleh dari BPS sedangkan untuk data penggalian lainnya diperoleh dari Dinas Pertambangan Propinsi Jawa Timur. Nilai output merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing.

2.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri dari dua subsektor, yaitu: subsektor industri besar/sedang; dan subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Data output, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dari sumber-sumber: BPS, Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, dan Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Timur.

2.3.1 Industri Besar dan Sedang

Ruang lingkup dan metode penghitungan nilai tambah bruto industri besar dan sedang atas dasar harga berlaku berdasarkan hasil survei tahunan. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan dihitung melalui cara ekstrapolasi dengan **Indeks Produksi Triwulanan** barang-barang industri digunakan sebagai ekstrapolator.

2.3.2 Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga

Angka-angka output dan nilai tambah subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga diperoleh dengan pendekatan produksi yaitu dengan mengalikan rata-rata output per tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja di subsektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sedangkan nilai tambah diperoleh dengan cara mengalikan persentase nilai tambah berdasarkan survei khusus terhadap output. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara revaluasi.

2.3.3 Industri Pengilangan Minyak

Data produksi industri pengilangan minyak seperti premium, minyak tanah, minyak diesel, avigas, avtur, dan sebagainya, serta data harganya diperoleh dari BPS. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dengan harganya untuk masing-masing tahun. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dilakukan dengan mengalikan persentase nilai tambah bruto terhadap output. Output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi, dan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara yang sama seperti pada atas dasar harga berlaku.

2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Data produksi yang disajikan adalah data dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), PN Gas, dan Perusahaan Daerah Air Minum. Output masing-masing subsektor mencakup semua produksi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan sesuai dengan ruang lingkup dan definisinya.

2.4.1 Listrik

Subsektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non-PLN. Data produksi, harga, dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari PLN Distribusi Jawa Timur. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian produksi dengan harga yang berlaku pada masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan 1993, diperoleh dengan cara revaluasi.

2.4.2 Gas

Komoditi yang dicakup dalam subsektor ini adalah gas produksi Perusahaan Negara Gas Surabaya. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang digunakan diperoleh

dari perusahaan tersebut. Perkiraan output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan persentase nilai tambah terhadap output masing-masing tahun.

2.4.3 Air Bersih

Subsektor ini mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Data produksi, harga, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan air minum diperoleh dari laporan Perusahaan Daerah Air Minum se Jawa Timur yang dikumpulkan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur. Perhitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara yang sama seperti pada subsektor Gas.

2.5 Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. Output diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi: nilai pembangunan pemerintah pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai pembangunan daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. Output atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi.

2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran

Perhitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel Input-output Indonesia 1985 serta survei khusus. Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 1993, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan output atas dasar harga konstan 1993 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan outputnya.

2.6.2 H o t e l

Kegiatan subsektor ini mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya. Output dihitung dengan cara mengalikan jumlah malam tamu dan tarifnya. Dalam hal ini malam tamu dianggap sebagai kuantum dari output. Untuk keperluan ini, data diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, sedangkan persentase nilai tambah diperoleh dari hasil survei khusus yang dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 dihitung berdasarkan perkalian antara persentase nilai tambah dengan outputnya.

2.6.3 Restoran

Karena belum tersedia data restoran secara lengkap, maka output dari subsektor ini diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja yang bekerja di restoran - dari hasil Sensus Penduduk tahun 1980 dan Survei Penduduk Antar Sensus 1985 (SUPAS 1985) beserta pertumbuhannya - dengan output per tenaga kerja dari hasil survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga konsumen makanan jadi dan minuman sebagai deflator.

2.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang, baik melalui darat, laut, sungai/danau, dan udara. Sektor ini mencakup pula jasa penunjang angkutan dan komunikasi.

2.7.1 Angkutan Kereta Api

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan Perusahaan Umum Kereta Api. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang penumpang dan ton-km barang yang diangkut.

2.7.2 Angkutan Jalan Raya

Subsektor ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bis, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei

khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak dan berbagai survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi.

2.7.3 Angkutan Laut/Air

Subsektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional, baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari subsektor angkutan laut angka nasional, karena kegiatan angkutan laut merupakan kegiatan yang multiregional. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks gabungan tertimbang jumlah barang yang diekspor/diimpor dan bongkar/muat.

2.7.4 Angkutan Udara

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan **milik nasional**, baik penerbangan dalam negeri maupun internasional.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari angka nasional sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 1993 dengan cara deflasi dengan menggunakan indeks harga ticket dan ongkos kargo.

2.7.5 Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir, keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang. Data output pelabuhan udara, laut diperoleh dari Laporan Tahunan Perum Angkasa Pura dan Perum Pelabuhan III Wilayah Jawa Timur. Sedangkan untuk kegiatan perparkiran masih menggunakan persentase dari angkutan darat.

b. Bongkar/Muat

Kegiatan bongkar/muat mencakup pemberian pelayanan bongkar/muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat, yang datanya bersumber dari Perum Pelabuhan III Jawa Timur. Output bongkar/muat barang melalui darat dihitung berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai output dari angkutan darat.

c. Keagenan

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Output dihitung dengan menggunakan rasio yang diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia 1985 terhadap nilai output seluruh jenis angkutan. Struktur biaya diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

d. Pergudangan

Kegiatan pergudangan mencakup pemberian jasa penyimpanan barang, dalam suatu bangunan ataupun di lapangan terbuka dalam wilayah suatu pelabuhan laut. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan menggunakan rasio tertentu terhadap angkutan laut.

2.7.6 Komunikasi

Kegiatan yang dicakup adalah jasa pos giro dan telekomunikasi.

a. Pos dan Giro

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan sebagainya.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada data produksi dan struktur biaya yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Umum Pos dan Giro. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara ekstrapolasi, menggunakan indeks gabungan dari jumlah surat yang dikirim dan jumlah uang yang digirokan.

b. Telekomunikasi

Kegiatan ini mencakup pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegrap, dan teleks. Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan menggunakan indeks produksi gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pemegang telepon yang bersumber dari Kantor Wilayah Usaha Telekomunikasi Jawa Timur.

c. Jasa Penunjang Komunikasi

Kegiatan subsektor ini mencakup pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang kegiatan komunikasi, seperti wartel, warpostel, radio pager, telepon seluler (ponsel).

2.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan. Sewa bangunan dan jasa perusahaan.

2.8.1 Bank

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam PDRB seri terbaru ini, nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia tidak mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan, sedangkan pada PDRB seri lama masih mencakup kedua jenis bunga tersebut.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jawa Timur. Untuk memperoleh nilai tambah bruto ditempuh cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian.

Perhitungan output dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh melalui dengan cara pendekatan produksi. Output diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya antara dari nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi.

2.8.3 Jasa Penunjang Keuangan

Kegiatan jasa penunjang keuangan meliputi berbagai kegiatan ekonomi antara lain: Bursa Efek Surabaya; Perdagangan Valuta Asing; perusahaan anjak piutang; dan modal ventura.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan pada data laporan rugi-laba yang diperoleh dari Bursa Efek Surabaya serta perusahaan-perusahaan tersebut di atas. Tambahan data mentah diperoleh dari survei-survei khusus. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (umum).

2.8.4 Sewa Bangunan

Sektor ini mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumahtangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Perkiraan nilai tambah bruto tahun 1993 didasarkan kepada data pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya pengeluaran untuk sewa rumah. Perkiraan semacam untuk bangunan bukan tempat tinggal didasarkan kepada hasil survei-survei khusus.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperkirakan dengan cara ekstrapolasi menggunakan jumlah bangunan tempat tinggal dan bukan sebagai tempat tinggal sebagai ekstrapolatonya, sedangkan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara menginflate nilai bangunan dan tempat tinggal.

2.8.5 Jasa Perusahaan

Subsektor ini meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, biro arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan, dan sebagainya.

Perkiraan output dan nilai tambah bruto didasarkan kepada data jumlah tenaga kerja yang bersumber dari hasil Sensus Ekonomi 1986 dan Sensus Penduduk 1980, serta

rata-rata output per tenaga kerja dan persentase nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dengan cara revaluasi.

2.9 Sektor Jasa-jasa

2.9.1 Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 per sen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pemerintah daerah tingkat I, tingkat II, dan pemerintah desa diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah pegawai negeri.

2.9.2 Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadat. Kegiatan-kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan hanya terbatas yang dikelola oleh pemerintah saja; sedangkan kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah termasuk dalam sektor pemerintahan. Penghitungan agregat-agregat subsektor ini dijelaskan berikut ini.

a. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Kantor Wilayah Pendidikan Propinsi Jawa Timur dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Propinsi Jawa Timur datanya diperoleh dari Kantor

Statistik Propinsi Jawa Timur. Data output per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survei khusus.

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dilakukan dengan cara revaluasi.

b. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan output untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata output per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata output per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata output per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata output per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada persentase terhadap output. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan dan Kanwil Kesehatan Propinsi Jawa Timur serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 dihitung dengan cara revaluasi masing-masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan dan panti wredha, diperoleh rata-rata output per anak yang diasuh dan rata-rata output per orang tua yang dilayani sekaligus struktur inputnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata outputnya, diperoleh perkiraan output kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara revaluasi.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai output yang selanjutnya dengan rasio nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh

data rata-rata input rumah ibadat, dengan mengalikan jumlah tempat ibadat yang diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur maka diperoleh nilai tambah. Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan dilakukan dengan cara revaluasi.

2.9.3 Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Subsektor ini mencakup jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, serta produksi dan distribusi film.

Data pajak tempat hiburan dan keramaian umum dan struktur biayanya, serta persentase pemungutan pajak terhadap tempat-tempat hiburan hasil survei khusus dipakai untuk memperkirakan output dan nilai tambah jasa hiburan dan kebudayaan. Penghitungan atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK kelompok aneka barang dan jasa.

Untuk kegiatan studio radio swasta perkiraan nilai tambahnya didasarkan kepada rata-rata output per radio swasta dengan jumlah radio swasta yang datanya diperoleh dari Kanwil Penerangan Propinsi Jawa Timur dilengkapi dengan indikator yang diperoleh dari kegiatan survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan adalah dengan cara revaluasi.

2.9.4 Jasa Perorangan dan Rumahtangga

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, reparasi, jasa perorangan dan pembantu rumahtangga. Survei khusus yang dilakukan oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur memberikan data tentang rata-rata output per tenaga kerja dan struktur inputnya.

Nilai output diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus Penduduk 1980 dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto, yang datanya telah diperoleh dari hasil survei, dengan perkiraan nilai output. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara ekstrapolasi menggunakan tingkat pertumbuhan tenaga kerja.

III URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

Uraian pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing **komponen penggunaan** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), cara-cara perhitungan, serta sumber data yang digunakan. Penjelasan penghitungan PDRB ini juga mencakup penghitungan atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Penggunaan PDRB dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: pengeluaran konsumsi rumahtangga; pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; pengeluaran konsumsi pemerintah; pemebentukan modal tetap domestik bruto; perubahan stok; serta kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa.

3.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan netto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga selama satu tahun.

Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga, digunakan data pokok hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga didasarkan kepada data pokok hasil Susenas, data penduduk pertengahan tahun, serta IHK. Modul konsumsi rumahtangga dalam Susenas dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir, pada publikasi ini digunakan Susenas 1993.

Perkiraan konsumsi pada tahun-tahun tidak ada Susenasnya penghitungannya menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi. Sedangkan perkiraan konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kota Surabaya.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung

Lembaga swasta yang tidak mencari untung meliputi lembaga-lembaga: panti asuhan; panti wredha; sekolah; dan kegiatan sosial lainnya.

Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung didasarkan kepada perkalian antara jumlah anak yang diasuh, jumlah orang tua yang dilayani (dalam panti wredha), jumlah murid, dan indikator dari kegiatan sosial lainnya dengan rata-rata konsumsi selama satu tahun. Proses penghitungan ini menghasilkan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku; sedangkan perkiraan nilai konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi (IHK kelompok aneka barang dan jasa sebagai deflatornya). Cara ini dilakukan dengan mengalikan jumlah indikator produksi masing-masing tahun berjalan dengan nilai konsumsi pada tahun dasar.

3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, sebagian belanja barang yang bersifat rutin (biaya perjalanan, pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), dan penyusutan. Kegiatan konsumsi ini mencakup yang dilakukan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Kegiatan penjualan hasil-hasil riset dan percobaan dan semacamnya dianggap sebagai pengurang besarnya total konsumsi.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah pusat yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS). Begitu juga untuk data realisasi belanja rutin dan pembangunan pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II serta desa diperoleh dari BPS Bagian Statistik Keuangan dan Harga-harga.

Pada dasarnya dari APBN maupun APBD, tidak ada rincian data untuk penyusutan, namun berdasarkan suatu studi, besarnya penyusutan diperkirakan sebesar lima persen dari jumlah belanja pegawai, baik yang dari belanja rutin dan belanja pembangunan.

Perkiraan atas dasar harga konstan 1993 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil per

golongan, sedangkan untuk belanja barang didedflasi dengan menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor.

3.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri (region) dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (region). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah peralatan yang digunakan untuk berproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- a. pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi;
- b. pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan.

Untuk memperkirakan besarnya pembentukan modal tetap domestik bruto di Jawa Timur adalah dengan cara menjumlahkan komponen-komponen berikut ini: (1) output sektor bangunan (diperkirakan 90 persen dari nilai tersebut dianggap sebagai pembentukan modal); (2) output industri mesin dan kendaraan; (3) nilai barang-barang impor kendaraan dan mesin-mesin, serta barang modal lainnya; (4) nilai perbaikan berat yang dilakukan instansi, industri besar dan sedang, dan pemerintah; (5) belanja barang modal pemerintah; (6) output dari perubahan ternak perah (sapi dan kambing); (7) nilai kendaraan (bus, truk, dan lainnya) pada tahun yang bersangkutan.

Untuk menghitung nilai pembentukan modal tetap domestik bruto atas dasar harga konstan 1993 adalah dengan beberapa cara, namun sebagian besar menggunakan cara deflasi menggunakan indeks harga yang sesuai (IHPB impor mesin dan pesawat listrik, IHPB umum industri, IHPB mesin-mesin bukan mesin listrik dan sebagainya). Cara lainnya adalah dengan mengacu kepada nilai atas dasar harga konstan dari PDRB sektoral yang bertepatan.

3.5 Perubahan Stok

Pengertian perubahan stok dalam konteks PDRB adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan produksi atau barang-barang untuk dijual kembali, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum terjual (barang jadi maupun setengah jadi).

Keterbatasan data telah menyebabkan BPS menentukan besarnya perubahan stok sebagai residual atau komponen PDRB setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan PDRB selain perubahan stok.

3.6 Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar propinsi/luar negeri. Ekspor dan impor jasa meliputi jasa pengangkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan jasa konsultasi. Transaksi beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah, dan sebaliknya pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk Jawa Timur termasuk dalam cakupan kegiatan ekspor dan impor.

Tidak semua transaksi ekspor dan impor barang tercatat ke dalam data yang digunakan dalam penghitungan PDRB, oleh karena itu metode estimasi yang telah dianggap memadai terpaksa digunakan untuk mengestimasi hitungan-hitungan yang belum tersedia datanya. Dalam penyajiannya, kegiatan ekspor dan impor dibedakan menjadi tiga, yaitu: antar negara, antar pulau, dan antar propinsi melalui jalan darat. Selanjutnya masing-masing kegiatan ekspor dan impor tersebut dijelaskan berikut ini.

Ekspor dan Impor Antar Negara

Nilai ekspor dan impor diperoleh dari publikasi BPS yang dinilai dalam US \$. Selanjutnya untuk memperoleh nilai dalam Rupiah, nilai dalam dollar dikalikan dengan kurs tengah yang menghasilkan angka ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan, nilai ekspor atas dasar harga berlaku dideflate dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa sektor impor ekspor, sedangkan nilai impor dideflate dengan IHPB umum tanpa sektor ekspor.

Ekspor dan Impor Antar Pulau

Nilai kegiatan ekspor dan impor antar pulau diperkirakan dari data barang yang dimuat dan dibongkar di beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Kuantum dari barang-barang tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan indeks produksinya, sehingga dengan metode ekstrapolasi, nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan untuk tahun-tahun selanjutnya dapat diekstrapolasikan dengan menggunakan indeks produksi tersebut. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku, nilai atas dasar harga konstan barang-barang yang dimuat diinflat dengan IHPB umum dan barang-barang yang dibongkar dengan IHPB umum tanpa impor.

Ekspor dan Impor Melalui Darat

Ekspor dan impor melalui darat diestimasi dengan nilai barang yang keluar/masuk Propinsi Jawa Timur hasil survei kegiatan arus barang. Namun keterbatasan dari survei tersebut adalah tidak dilakukan setiap tahun, sehingga untuk tahun 1993, estimasi dilakukan dengan suatu model kuantitatif dengan mengasumsikan bahwa bahan baku & dan bahan penolong yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan industri sebagian didatangkan/diimpor dari luar Jawa Timur. Demikian juga untuk barang-barang yang diperdagangkan, sebagian didatangkan dari luar Jawa Timur. Dengan asumsi tersebut, secara kuantitatif, ekspor dan impor barang merupakan fungsi matematis dari kegiatan industri pengolahan dan perdagangan. Dari kegiatan estimasi ini diperoleh angka atas dasar harga konstan. Untuk memperoleh perkiraan atas dasar harga berlaku dengan jalan diinflate.

IV PERGESERAN TAHUN DASAR DAN PERUBAHAN KLASIFIKASI SEKTOR

Berdasarkan data historis, harga satuan maupun produksi atau indikator produksi yang digunakan untuk penghitungan PDRB mengalami perubahan setiap tahun. Hal ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB akan berubah juga. Jika perubahan secara sektoral menunjukkan angka yang proporsional maka sumbangan terhadap PDRB akan relatif sama dari tahun ke tahun. Akan tetapi boleh dikatakan bahwa fenomena tersebut jarang sekali terjadi, biasanya perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu melaju dengan cepat sedang sektor lainnya relatif lambat. Akibat dalam jangka panjang sumbangan setiap sektor akan berubah secara nyata (*significant*). Perubahan ini dikenal dengan perubahan struktur ekonomi. Dalam keseharian, perubahan struktur ekonomi menarik banyak pakar dan perencana ekonomi karena berarti juga bahwa dasar (*base*) komposisi sektoral, yang dianggap tulang punggung perekonomian, harus ditinjau kembali. Demikian juga perubahan ini menjadi faktor penentu dalam menilai prestasi-prestasi ekonomi suatu negara, bangsa atau wilayah.

Contoh yang menarik untuk diamati adalah era Indonesia membangun sekarang ini. Pemerintah, melalui kebijaksanaannya, berusaha mendorong perkembangan sektor-sektor sekunder dan tertier. Akibatnya, sekarang dapat diketahui melalui indikator makro bahwa sumbangan sektor industri dan sektor-sektor sekunder lainnya sudah melampaui sumbangan sektor pertanian (primer). Bahkan dibanding dua dekade yang lalu, komposisi dua sektor tersebut dalam PDB telah berbalik¹, dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri. Tentunya kenyataan tersebut menunjukkan arah pembangunan Indonesia menuju negara Industri.

PDRB Propinsi Jawa Timur yang menyumbang kurang lebih 15 persen terhadap PDB Indonesia juga mengalami fenomena perubahan struktural yang sejalan dengan yang terjadi pada

¹ Lihat angka-angka pada Bab I.

PDB Indonesia, yaitu pergeseran dari sektor primer ke sektor sekunder dan tertier. Akselerasi perubahannya juga tidak terlalu berbeda dengan yang terjadi pada PDB Indonesia. Oleh karena itu, sangat relevan bahwa perubahan struktural dan pergeseran tahun dasar perhitungan PDRB menjadi inti bab ini. Secara serentak, di 27 propinsi, perubahan tahun dasar penghitungan PDRB dari 1983 ke 1993 dilakukan dalam tahun 1995. Dalam kaitan ini Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur telah menghitung PDRB dengan tahun dasar 1993 untuk data tahun 1993 dan 1994.

4.1 Latar Belakang Perubahan Tahun Dasar

Landasan pemikiran dalam melakukan perubahan tahun dasar tersebut dapat diekspresikan dalam dua alasan pokok sebagai berikut:

- i) Struktur ekonomi selama 10 tahun telah berubah dengan drastis sehingga kurang relevan jika prestasi dan perkembangan ekonomi masih dihitung berdasarkan cerminan struktur yang lama. Perubahan struktur, seperti telah disebut, ditandai dengan perubahan dominasi sektoral yang sebelumnya berada pada sektor pertanian menjadi sektor industri sekarang ini.
- ii) Beberapa sektor mengalami perubahan data-data dasar, misalnya cakupan komoditi dan kegiatan. Kekuranglengkapan cakupan komoditi dan kegiatan sebelumnya hanya ditampung dalam besaran *mark-up* yang sudah tidak mewakili lagi. Pertambahan kegiatan ini telah diantisipasi sebelumnya tetapi belum diakomodasikan dalam perhitungan NTB karena jika dimasukkan hasilnya dapat mengakibatkan pertumbuhan yang melonjak pada tahun dimana kegiatan baru tersebut dimasukkan. Untuk itu perubahan tahun dasar merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan beberapa perbaikan data dasar dan metode penghitungan.

Sejalan dengan pergeseran tahun dasar PDB yang telah dilakukan dalam lingkup nasional, Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur melakukan pergeseran tahun dasar PDRB dari tahun 1983 ke tahun 1993. Keseragaman tahun dasar PDRB dan PDB memungkinkan pengguna data dapat melakukan perbandingan pertumbuhan ekonomi antara nasional dan daerah, demikian juga perbandingan antar daerah.

4.2 Kemungkinan Perbedaan Besaran PDRB Antar Dua Tahun Dasar

Hasil perhitungan PDRB dengan tahun dasar baru kemungkinan besar akan berbeda dengan data atas dasar tahun dasar lama, karena data dan metode penghitungannya lebih baik. Pertumbuhan PDRB dengan tahun dasar baru mempunyai kecenderungan berubah dan lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan hasil perhitungan lama. Hal ini dimungkinkan karena struktur baru menunjukkan dominasi sektoral pada sektor industri yang mempunyai pertumbuhan relatif paling besar dibanding pertumbuhan sektor pertanian yang terbatas, sehingga perhitungan PDRB secara total akan ketarik ke pertumbuhan yang lebih tinggi. Kemungkinan kedua adalah adanya *entry* usaha-usaha baru dalam sektor-sektor ekonomi sehingga secara *level* akan lebih besar. Entry baru juga pada umumnya terletak dalam sektor-sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi.

4.3 Perubahan Klasifikasi

Klasifikasi sektor PDB/PDRB antara seri lama dan seri baru mengalami perubahan, dari 11 sektor menjadi 9 sektor. Perubahan ini didasari kepada dua landasan:

- i) Klasifikasi baru lebih mengacu pada klasifikasi yang direkomendasikan oleh *SNA* 1993 (*SNA = A System of National Account* - buku acuan penghitungan PDB secara internasional yang direkomendasikan PBB). Klasifikasi ini menjadi lebih umum dan bermanfaat untuk membandingkan data-data PDB dengan negara-negara lain, secara total maupun secara sektoral.
- ii) Klasifikasi baru pada umumnya lebih rinci pada tingkat subsektor dengan maksud lebih berorientasi pada pengguna data. Data yang lebih terinci akan lebih banyak kegunaannya dibanding dengan data yang terbatas rinciannya².

²Perbandingan klasifikasi sektoral dan data PDB tahun dasar 1983 dan tahun dasar 1993 ditunjukkan Lampiran-lampiran 1 dan 2.

4.4 Alasan Pergeseran Tahun Dasar dari 1983 ke 1993

- i) Pertumbuhan ekonomi dengan tahun dasar 1983 sudah tidak menggambarkan pertumbuhan ekonomi gambaran yang sesuai dengan realita. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebenarnya kontribusi sektor industri, yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi, dalam timbangan PDB seri lama (tahun dasar 1983) masih cenderung *under estimate*.
- ii) Terjadi perubahan struktur ekonomi yang sangat nyata dari sektor pertanian ke sektor industri, terutama sejak tahun 1991.
- iii) Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektoral, sehingga berdasarkan tahun dasar baru tingkat pertumbuhannya menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan secara kuantitatif, karena perumusan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat digambarkan dengan rumus berikut ini.

$$\Delta Y_{tot-t} = \sum_{i=1}^n I_{it} W_{i(t-1)}$$

ΔY_{tot-t} = pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada tahun t ;

I_{it} = tingkat pertumbuhan sektor i pada tahun t ;

$W_{i(t-1)}$ = peranan (*share*) sektor i pada tahun sebelumnya ($t-1$).

- iv) Merupakan rekomendasi dari PBB bahwa *A System of National Account (SNA)* supaya digunakan oleh semua negara di dunia, dalam menyusun PDB.
- v) Pergeseran tahun dasar merupakan suatu hal yang oleh seluruh negara dilakukan secara berkala.

4.5 Alasan Pemilihan Tahun 1993 Sebagai Tahun Dasar

- i) Tahun 1993 merupakan tahun dasar yang direkomendasi oleh PBB, karena pada tahun yang bersamaan telah dikeluarkan "SNA yang baru".
- ii) Interval 10 tahun merupakan kurun waktu yang secara umum juga dipraktekkan oleh negara-negara lain.
- iii) Kondisi sosial-ekonomi Indonesia pada tahun 1993 menunjukkan keadaan yang relatif stabil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
- iv) Tahun 1993 merupakan akhir pelaksanaan PJP I dan awal pelaksanaan PJP II sehingga tahun tersebut dapat digunakan sebagai basis pembanding bagi perkembangan ekonomi tahun-tahun yang lain dalam Pelita.
- v) Data statistik yang tersedia semakin sempurna dan tingkat konsistensinya telah lebih baik.

V RINGKASAN

Tidak semua orang, karena kesibukannya, mempunyai waktu untuk menelaah indikator ekonomi yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel rinci. Demi efisiensi waktu, bagi mereka yang termasuk dalam kategori ini sering berpendapat bahwa uraian singkat yang secara komprehensif, yang mencakup informasi kuantitatif sebuah sajian data, terasa lebih penting. Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur dalam publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kali ini menyajikan ringkasan yang mencakup informasi yang komprehensif tentang PDRB Jawa Timur.

Pergeseran struktural dalam ekonomi Indonesia, atau di wilayah-wilayah Indonesia telah terjadi secara nyata dalam era pemerintahan Orde Baru. Terlebih lagi dalam sepuluh tahun terakhir. Melemahnya peranan minyak dan gas bumi setelah jaman *oil boom* rupanya telah merupakan pemacu bagi pemerintah untuk menyeimbangkan struktur ekonomi yang tidak lagi bergantung ke produk minyak. Penjelasan ringkas mengenai perubahan struktur mengawali bab ini.

5.1 Pergeseran Struktural

Pada dasarnya, perubahan tahun dasar PDRB sangat perlu dilakukan untuk negara yang struktur perekonomiannya cepat berubah. Tanpa tahun dasar yang terus disesuaikan, maka data yang disajikan akan memberikan gambaran yang bias. Perekonomian di Propinsi Jawa Timur termasuk yang sedang berkembang terus, dan strukturnya telah secara nyata bergeser dari sektor primer ke sektor-sektor sekunder dan tersier. Tabel 5.1 memberikan gambaran perubahan struktural yang nyata antara perekonomian di tahun 1983 dan tahun 1993, baik pada PDB Indonesia maupun PDRB Jawa Timur.

Walaupun tidak sama persis, angka-angka dalam Tabel 5.1 secara nyata menggambar pergeseran struktural, baik nasional maupun Jawa Timur. Pada tahun 1983, kontribusi sektor

pertanian di Indonesia masih 22,9 persen dan di Jawa Timur masih 32,53 persen. Pada saat itu kontribusi sektor industri pengolahan di Indonesia masih cukup rendah, yaitu 12,7 persen, dan di Jawa Timur hanya 16,30 persen. Namun angka kontribusi sektor-sektor tersebut secara drastis berubah. Secara natural, produktifitas sektor pertanian sampai titik tertentu tidak dapat didorong untuk terus berkembang. Intensifikasi, apapun teknologinya, tidak akan menaikkan produksi secara cepat. Sedangkan ekstensifikasi tidak mudah untuk dilakukan secara besar-besaran karena kendala lahan dan modal. Ekstensifikasi pertanian untuk Pulau Jawa sudah sulit dilakukan, sedangkan kegiatan semacam di luar Pulau Jawa harus memerlukan investasi yang lebih besar dibanding di Jawa. Sebaliknya, pada sektor industri pengolahan, dengan temuan teknologi baru, produktifitas dapat didorong terus. Kenyataan ini semua menyebabkan pertumbuhan sektor industri jauh lebih besar dibanding pertumbuhan sektor pertanian. Konsekwensi logis yang terjadi adalah pergeseran struktur ekonomi. Sehingga pada tahun 1993 sumbangan sektor pertanian turun menjadi 17,9 persen (Indonesia) dan 20,94 di Jawa Timur.

Tabel 5.1
Perbandingan Struktur Ekonomi Indonesia dan Jawa Timur Tahun 1983 dan 1993
(PDB/PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Dalam Persentase)

Sektor	1983		1993	
	Indon.	Jatim	Indon.	Jatim
1. Pertanian, Peternakan, Kehut., dan Perikanan	22,9	32,53	17,9	20,94
2. Pertambangan dan Penggalian	20,8	0,53	9,6	2,05
3. Industri Pengolahan	12,7	16,30	22,3	24,44
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,4	0,87	1,0	0,98
5. Konstruksi	5,9	4,78	6,8	6,19
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,7	19,56	16,8	20,24
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,3	6,60	7,0	6,70
8. Bank dan Lembaga Keuangan	3,0	1,67	4,3	3,12
9. Sewa Bangunan	3,0	2,14	2,9	2,10
10. Pemerintahan dan Pertahanan	7,4	9,19	6,8	5,74
11. Jasa-jasa	3,9	5,83	4,6	7,48
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Kontribusi sektor lainnya terhadap PDB/PDRB juga mengalami kenaikan, kecuali pada dua sektor: **pertambangan dan penggalian**, serta **pemerintahan dan pertahanan**. Peranan sektor pertama dipengaruhi oleh minyak dan gas bumi. Walaupun pada tingkat nasional peranan minyak dan gas (migas) secara terus-menerus turun, namun di Jawa Timur justru naik karena beroperasinya pengeboran migas oleh perusahaan ARBNI. Sedangkan kontribusi sektor pemerintahan dan pertahanan terhadap PDB/PDRB memang cenderung menurun, akibat pemerintah secara konsisten berusaha mengerem pertumbuhan pegawai negeri. Bahkan akhirnya dicanangkan pertumbuhan nol (*zero growth*) untuk pegawai negeri. Sebetulnya sektor pemerintahan dan pertahanan masih terus tumbuh, baik secara nominal maupun riil, namun pertumbuhan yang lebih cepat dari sektor-sektor lainnya menyebabkan peranan sektor pemerintah menjadi turun. Gambaran ringkas (klasifikasi tiga sektor) tentang pergeseran struktural ekonomi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Perbandingan Struktur Ekonomi Indonesia dan Jawa Timur Tahun 1983 dan 1993
(PDB/PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Dalam Persentase)

Sektor	1983		1993	
	Indon.	Jatim	Indon.	Jatim
1. Pertanian	22,9	32,53	17,9	20,94
3. Industri Pengolahan	12,7	16,30	22,8	24,44
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14,7	19,56	16,8	20,24
4. Lainnya	59,7	51,17	42,5	34,38
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Tiga sektor: pertanian, industri, dan perdagangan, merupakan *leading sectors*, namun demikian peranan sektor pertanian secara konsisten terus menurun. Kalau dilihat dari peranan sektor lainnya, akan terlihat bahwa peranan tiga sektor tersebut terus naik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan kontribusi sektor industri dan perdagangan terus melaju secara sangat pesat, dan inilah yang menyebabkan pergeseran struktural menjadi sangat kentara.

5.2 Level dan Pertumbuhan Ekonomi

Akibat sektor ekonomi yang mempunyai pertumbuhan tinggi (sektor industri) juga mempunyai kontribusi yang tinggi pula terhadap total PDB/PDRB, maka dengan tahun dasar baru pertumbuhan ekonomi untuk tahun 1994 menjadi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan PDB/PDRB yang menggunakan tahun dasar lama (1983). PDRB Jawa Timur atas dasar harga berlaku disajikan pada Tabel 5.3 dan angka-angka atas dasar harga konstan 1993 disajikan pada Tabel 5.4. Angka pertumbuhan ($\Delta\%$) atas dasar harga berlaku (Tabel 5.3 kolom terakhir) tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, karena masih mengandung kenaikan harga-harga barang dan jasa. Untuk keperluan melihat pertumbuhan ekonomi, pengaruh kenaikan harga harus dihilangkan, dan PDB/PDRB atas dasar harga konstan telah memenuhi tuntutan tersebut. Oleh karena itu untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada kolom terakhir Tabel 5.4 (PDRB atas dasar harga konstan 1993)¹.

Pada tingkat nasional (PDB), sektor-sektor industri, listrik, konstruksi, perbankan, dan perdagangan merupakan sektor-sektor ekonomi yang tumbuh pesat. Sebaliknya sektor pertanian yang masih cukup besar peranannya tingkat pertumbuhannya sangat kecil. Propinsi Jawa Timur yang sumbangannya terhadap PDB besar (sekitar 15 persen), ternyata juga mempunyai pola pertumbuhan ekonomi yang hampir sama dengan pola nasional, walaupun tingkatnya tidak sama. Namun demikian sektor pertambangan meningkat pesat di Jawa Timur dengan alasan yang telah disebutkan, adanya eksploitasi migas yang baru. Sektor konstruksi di Jawa Timur, seperti wilayah-wilayah lain, juga merupakan sektor yang sedang tumbuh secara sangat cepat. Pada keadaan normalpun, sektor pertanian tidak akan tumbuh dengan sangat cepat. Sektor ini pada tahun 1994 justru turun sebesar 0,53 persen. Kurang berhasilnya panen pada subsektor tanaman bahan makanan pada tahun 1994 merupakan penyebab pertumbuhan negatif pada sektor tersebut. Diharapkan penurunan tersebut merupakan *trend* jangka panjang.

¹Angka PDRB Jawa Timur secara lebih rinci sampai dengan subsektor disajikan pada Tabel-tabel Pokok.

Besarnya PDRB Jawa Timur tahun 1993 adalah 49 triliun Rupiah dan telah meningkat menjadi 56 triliun Rupiah pada tahun 1994 (atas dasar harga berlaku). Akibat perkembangan harga barang dan jasa yang terjadi pada tahun 1994, PDRB atas dasar harga konstan 1993 adalah sebesar 52,69 triliun Rupiah. Dari perbandingan angka-angka tersebut, secara nyata dapat kita ketahui bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar di Jawa Timur.

Secara total, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1994 adalah 7,21 persen atau sedikit lebih rendah dibandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia (7,34 persen). Pertumbuhan yang lebih rendah tersebut terutama disebabkan oleh pertumbuhan negatif pada sektor pertanian.

Tabel 5.3
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku (Jutaan Rupiah)

Sektor	1993	1994	Δ (%)
1 Pertanian	10,292,933.75	10,918,490.65	6.08
2 Pertambangan dan Penggalian	1,006,930.40	1,301,177.98	29.22
3 Industri Pengolahan	12,014,268.30	14,519,832.82	20.85
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	480,319.46	566,754.48	18.00
5 Konstruksi	3,042,837.62	3,754,368.72	23.38
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9,947,053.14	11,435,084.76	14.96
7 Pengangkutan dan Komunikasi	3,293,195.63	3,643,875.27	10.65
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,329,640.22	3,797,899.96	14.06
9 Jasa-jasa	5,741,287.69	6,140,495.68	8.95
Total	49,148,466.21	56,077,980.32	14.10

Tabel 5.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Jutaan Rupiah)

Sektor	1993	1994	Δ (%)	
			Indon.	Jatim
1 Pertanian	10,292,933.75	10,240,256.07	0.32	(0.51)
2 Pertambangan dan Penggalian	1,006,930.40	1,180,478.55	5.32	17.24
3 Industri Pengolahan	12,014,268.30	13,556,420.75	11.06	12.84
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	480,319.46	504,101.57	12.68	4.95
5 Konstruksi	3,042,837.62	3,428,334.14	14.71	12.67
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9,947,053.14	10,776,002.59	9.19	8.33
7 Pengangkutan dan Komunikasi	3,293,195.63	3,556,185.38	7.59	7.99
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,329,640.22	3,526,883.75	9.42	5.92
9 Jasa-jasa	5,741,287.69	5,924,573.10	2.93	3.19
Total	49,148,466.21	52,693,235.90	7.34	7.21

5.3 Angka Per Kapita

Perhitungan PDRB yang didasarkan kepada cakupan data yang lebih lengkap mempunyai implikasi penggambaran indikator yang lebih *representative*. Upaya penggantian tahun dasar juga sekaligus untuk menyempurnakan cakupan data. Hal ini menyebabkan *level* PDRB juga meningkat. Meningkatnya level PDRB dengan seri baru secara otomatis meningkatkan angka-angka per kapita. Tabel 5.5 menyajikan angka-angka per kapita untuk Indonesia maupun Jawa Timur.

Tabel 5.5
Angka Per Kapita Perekonomian Indonesia dan Jawa Timur Tahun 1994²

Uraian	Rupiah (000)		US\$	
	Indonesia	Jatim	Indonesia	Jatim
GDP/PDB/PDRB	1.979	1.674	919	778
GNP/PNB	1.904		884	
Pendapatan Nasional	1.676		778	
PDRN		1.498		696

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa angka per kapita di Jawa Timur lebih rendah dibanding angka per kapita Indonesia. Keadaan tersebut disebabkan bahwa rasio penduduk Jawa Timur terhadap Indonesia lebih besar dibanding rasio PDRB Jawa Timur terhadap PDB Indonesia³.

² *Catatan*

- a) Dihitung atas dasar harga berlaku dengan kurs Rp. 2.153 per US\$
- b) PDB/PDRB per kapita diperoleh dari jumlah nilai PDB/PDRB atas dasar harga berlaku dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDB/PDRB per kapita menggambarkan besarnya nilai tambah domestik bruto per penduduk Indonesia/Jawa Timur.
- c) Nilai PNB (Produk Nasional Bruto) diperoleh setelah nilai PDB/PDRB ditambah dengan pendapatan faktor produksi milik orang Indonesia/Jawa Timur di luar negeri/luar Jawa Timur dan dikurangi dengan pendapatan faktor produksi milik orang asing di Indonesia/Jawa Timur. PNB per kapita diperoleh dari jumlah nilai PNB atas dasar harga berlaku dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PNB per kapita menggambarkan besarnya nilai tambah bruto "nasional" bruto per penduduk Indonesia.
- d) PDRN (Produk Domestik Regional Neto) merupakan hasil pengurangan dari PDRB dengan nilai penyusutan. Angka PDRN diperoleh dari pembagian PDRN dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.
- e) Pendapatan nasional adalah nilai PNB setelah dikurangi penyusutan barang modal, dikurangi pajak tak langsung dan ditambah subsidi. Pendapatan nasional per kapita menggambarkan pendapatan per penduduk Indonesia.
- f) Sebagai perbandingan antar negara, biasanya digunakan indikator PNB atau GNP per kapita.

³ Penduduk Jawa Timur tahun 1994 = 33.509.300; penduduk Indonesia 1994 = 190.676.050; PDRB Jawa Timur 1994 (atas dasar harga berlaku) = Rp. 56.077.980,32 juta; PDB Indonesia (atas dasar harga berlaku) 1994 = Rp. 377.354.300,- juta.

5.4 Tingkat Perkembangan Harga

Perkembangan harga barang dan jasa, walaupun masih dapat dikendalikan, merupakan masalah yang sangat dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan tetap. Banyak indikator yang dapat diketengahkan untuk memperkirakan perkembangan harga, namun dari data PDRB juga dapat diperoleh. Angka indeks yang diperoleh dari pembagian PDRB atas dasar harga berlaku dengan angka konstannya (indeks implisit) akan memperlihatkan perkembangan harga. Berdasarkan indeks implisit, inflasi Jawa Timur pada tahun 1994 adalah 6,64 persen. Namun dari indikator Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) inflasi Surabaya pada tahun yang sama adalah 8,25 persen. Dapat dipahami bahwa inflasi yang berasal dari IHK dan PDRB berbeda, karena cakupan barang dan jasa, serta wilayah pemantauannya juga berbeda. Namun karena inflasi dari IHK lebih besar dari inflasi yang diperoleh dari PDRB, hal ini menunjukkan bahwa harga barang dan jasa konsumsi di kota besar lebih cepat berkembang.

5.5 Angka Sektoral

Usaha penyajian PDRB yang teliti sangat membantu untuk menyusun suatu analisa tentang keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Perubahan-perubahan ekonomi yang terjadi - menyangkut produksi sektoral, perkembangan tahunan, pergeseran peranan berbagai sektor - dapat menunjukkan arah perubahan dan kemajuan pembangunan ekonomi yang dicapai. Selain itu, tabel-tabel PDRB dapat menunjukkan tingkat kemakmuran daerah, struktur ekonomi, dan perkembangan harga (inflasi). Untuk memenuhi persyaratan sebagai indikator yang dapat menunjukkan perubahan-perubahan tersebut, PDRB disajikan dalam dua harga: harga berlaku dan harga konstan.

PDRB Jawa Timur tahun 1994 menurut harga konstan 1993 bertambah sebesar 7,21 persen, kenaikan tersebut jauh lebih tinggi dari perkiraan kenaikan PDRB dengan tahun dasar 1983. Hal ini disebabkan pertumbuhan sektor-sektor sekunder dan tersier lebih cepat dibanding sektor-sektor primer. Disamping itu, peranan sektor sekunder dan tersier telah membesar secara

sangat berarti. Walaupun sedikit lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi nasional (7,34 persen), pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sebesar 7,21 persen, telah membawa dampak positif terhadap kenaikan pendapatan per kapita Jawa Timur.

Peranan ekonomi sektoral dapat dilihat pada Tabel P.08. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa Sektor Pertanian tahun 1994 mengalami penurunan yang cukup tajam, khususnya Subsektor Tanaman Bahan Makanan turun 3,08 persen. Kontribusi subsektor ini tahun 1993 adalah 13,90 persen, tahun 1994 turun menjadi 12,57 persen. Penyebab utama dari penurunan yang cukup tajam tersebut adalah musim kemarau yang terjadi pada tahun 1994. Hampir seluruh produksi komoditi tanaman bahan makanan mengalami penurunan. Subsektor Tanaman Perkebunan pada dasarnya tidak terpengaruh oleh musim kemarau, sekalipun perkembangannya sangat lambat (0,81 persen). Subsektor Peternakan pada tahun 1994 mengalami kenaikan yang cukup besar dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tahun 1994 subsektor ini naik sebesar 8,28 persen dengan kontribusi 1,85 persen. Perkembangan Subsektor Kehutanan bergantung pada musim tebang, sehingga pertumbuhannya dari tahun ke tahun selalu bervariasi. Subsektor Perikanan tahun 1994 naik 10,07 persen.

Subsektor Pertambangan dan Penggalian tahun 1994 naik 17,24 persen, khususnya pertambangan minyak dan gas (migas) naik 132,13 persen. Kenaikan tersebut disebabkan adanya eksploitasi migas baru di wilayah Pulau Madura (Kabupaten Sumenep). Pada sisi lain, Subsektor Pertambangan Non-migas tahun 1994 turun 9 persen, dan Subsektor Penggalian naik 14,07 persen.

Sektor Industri Pengolahan pada tahun 1994 tumbuh dengan 12,84 persen. Pertumbuhan ini cukup besar apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Subsektor Industri Besar dan Sedang naik 13,90 persen, sedangkan Industri Kecil dan Kerajinan hanya naik 6,88 persen.

Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih masing-masing naik 2,73 persen, 251,01 persen, dan 8,61 persen. Pada tahun 1994 terjadi kenaikan yang drastis pada Subsektor Gas, yaitu kurang lebih 2,5 kali lipat. Hal yang kelihatan spektakuler ini sebetulnya disebabkan oleh beroperasinya

penyaluran gas melalui pipa ke perusahaan industri di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi selain Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Industri Pengolahan adalah Sektor Konstruksi, yaitu sebesar 12,67 persen. Sedangkan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran naik 8,33 persen. Kenaikan sektor ini, yang cukup tinggi, merupakan dampak kenaikan Sektor Industri dan Pertambangan dan Penggalian. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi naik 7,99 persen, dan merupakan efek dari kenaikan Sektor Perdagangan.

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan - yang merupakan gabungan antara Sektor Sewa Rumah, Bank, dan Lembaga Keuangan, dan Subsektor Jasa Perusahaan - tahun 1994 naik 5,92 persen. Sektor lainnya yakni Sektor Jasa-jasa mengalami kenaikan 3,19 persen.

Perbedaan laju pertumbuhan antar sektor seperti telah diuraikan mengakibatkan perubahan pada struktur ekonomi Jawa Timur. Tabel P.04 menunjukkan penurunan peranan Sektor Pertanian dari 20,94 persen pada tahun 1993 menjadi 19,43 persen pada tahun 1994. Sektor Pertanian dalam Pelita V merupakan sektor kunci yang memegang peranan terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Dalam Pelita VI, dominasi Sektor Pertanian mulai tergeser oleh Sektor Industri dan Perdagangan. Kontribusi dua sektor terakhir adalah 25,73 persen dan 20,45 persen pada tahun 1994. Penurunan peranan Sektor Pertanian yang cukup tajam, disamping tergeser oleh perkembangan sektor lain, juga akibat produksi tanaman bahan makanan menurun. Penurunan ini utamanya disebabkan kemarau panjang pada tahun 1994, walaupun diharapkan efek ini hanya bersifat temporal.

Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami kenaikan peranan dari 2,05 menjadi 2,24 persen. Sektor-sektor yang mengalami kenaikan peranan dalam perekonomian Jawa Timur adalah: Industri Pengolahan (dari 24,44 ke 25,73 persen); Sektor Konstruksi (dari 6,19 ke 6,51 persen); Perdagangan, Hotel, dan Restoran (dari 20,24 ke 20,45 persen); dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (dari 6,70 ke 6,75 persen).

Sektor-sektor yang mengalami penurunan kontribusi, selain Pertanian adalah: Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (dari 0,98 ke 0,96 persen); Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (6,77 persen menjadi 6,69 persen); serta Sektor Jasa-jasa (dari 11,68 persen menjadi 11,24 persen).

Pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 1994 adalah 14,10 persen. Namun tingkat pertumbuhan ini masih mengandung kenaikan harga barang dan jasa, sehingga tingkat kenaikan tersebut bukan indikator pertumbuhan yang baik. Tingkat pertumbuhan menurut harga konstan 1993, yang menunjukkan pertumbuhan riil, adalah sebesar 7,21 persen; sedangkan kenaikan PDRN (N = neto) atas dasar harga berlaku adalah 13,76 persen dan atas dasar harga konstan 1993 adalah 6,97 persen. Pertumbuhan PDRN yang hampir sama dengan PDRB antara lain disebabkan karena penyusutan dan pajak tak langsung sebagai pengurang, dapat dikatakan mempunyai pertumbuhan yang sejajar dengan PDRB. Hal lain adalah bahwa angka absolut dari penyusutan dan pajak tak langsung relatif kecil. Namun demikian, pertumbuhan penyusutan sebetulnya lebih tinggi dari PDRB, yakni 10,22 persen, sedangkan pertumbuhan pajak tak langsung adalah 7,30 persen.

Perkembangan pendapatan per kapita tahun 1994 menunjukkan angka yang sangat menggembirakan. Pada tahun 1993 pendapatan per kapita penduduk Jawa Timur adalah Rp.1.327.182,20. Angka ini telah menjadi Rp.1.497.946,81 pada tahun 1994, berarti terjadi kenaikan sebesar 12,87 persen. Menurut perhitungan atas dasar harga konstan 1993, pendapatan per kapita tahun 1993 adalah Rp.1.327.182,20. Angka ini telah naik menjadi Rp.1.408.527,85 pada tahun 1994, atau terjadi pertumbuhan 6,13 persen.

5.6 Menurut Penggunaan

PDRB ditinjau dari sisi penggunaan terdiri atas tujuh komponen: Konsumsi Rumah tangga; Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung; Konsumsi Pemerintah; Pembentukan Modal Tetap; Perubahan Stok; Ekspor; dan Impor. Komponen-komponen tersebut pada tahun

1994, menurut harga konstan 1993, mengalami pertumbuhan yang rinciannya diberikan berikut ini.

Konsumsi Rumahtangga mengalami kenaikan 5,29 persen, kalah cepat dibanding kenaikan pembentukan modal tetap, sebesar 13,94 persen. Sedangkan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung mengalami kenaikan paling kecil, yaitu hanya 1,2 persen. Dibanding kenaikan konsumsi rumahtangga, nilai ekspor maupun impor masih mengalami kenaikan yang lebih cepat, yakni 6,76 persen dan 5,99 persen.

Dari tujuh komponen penggunaan PDRB, yang mengalami kenaikan paling tinggi adalah komponen pembentukan modal tetap bruto, yakni 13,94 persen (Tabel P.16). Kenaikan ini sebagian besar dipengaruhi oleh penambahan barang modal dalam bentuk bangunan/konstruksi, yaitu gedung-gedung, jembatan, jalan, dam, waduk, dan lainnya.

Nilai ekspor di Jawa Timur tahun 1994 mengalami peningkatan 6,76 persen. Kenaikan ini diwarnai penurunan ekspor antar negara (luar negeri), yaitu sebesar 2,53 persen, sedangkan antar ekspor antar pulau melalui propinsi mengalami kenaikan 6,21 persen. Kenaikan tertinggi dialami ekspor melalui darat, yaitu sebesar 10,78 persen. Meskipun ekspor antar negara mengalami penurunan, namun total ekspor Jawa Timur tahun 1994 masih mengalami kenaikan, bahkan apabila dikurangi dengan total impor tahun 1994 masih menampakkan surplus sebesar Rp.764 milyar (Tabel P.14). Surplus tahun 1994 apabila dibandingkan dengan surplus tahun 1993 (Rp.467 milyar), kenaikannya cukup tinggi, yakni sebesar Rp.297 milyar, atau naik 63,60 persen.

Tabel P.01
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994
Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	10,292,933.75	10,918,490.65
1.1 Tanaman Bahan Makanan	6,833,615.04	6,988,800.52
1.2 Tanaman Perkebunan	1,656,761.72	1,694,019.48
1.3 Peternakan	900,665.40	1,148,772.65
1.4 Kehutanan	259,879.11	299,373.10
1.5 Perikanan	642,012.48	787,524.90
2 Pertambangan dan Penggalian	1,006,930.40	1,301,177.98
2.1 Pertambangan Migas	30,454.92	68,481.54
2.2 Pertambangan Non-migas	17,711.44	17,496.53
2.3 Penggalian	958,764.04	1,215,199.91
3 Industri Pengolahan	12,014,268.30	14,519,832.82
3.1 Industri Besar dan Sedang	10,200,458.14	12,468,901.59
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	1,813,810.16	2,050,931.23
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	480,319.46	566,754.48
4.1 Listrik	374,240.09	441,735.25
4.2 Gas Kota	1,822.22	6,442.38
4.3 Air Bersih	104,257.15	118,576.85
5 Konstruksi	3,042,837.62	3,754,368.72
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9,947,053.14	11,435,084.76
6.1 Perdagangan	7,937,162.96	9,074,603.26
6.2 Hotel	465,853.44	509,799.06
6.3 Restoran	1,544,036.74	1,850,682.44
7 Pengangkutan dan Komunikasi	3,293,195.63	3,643,875.27
7.1 Angkutan	2,938,288.71	3,174,214.07
7.1.1 Angkutan Rel	31,802.74	35,813.19
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	1,833,052.22	1,915,306.60
7.1.3 Angkutan Laut	176,576.99	190,305.25
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	20,686.53	28,344.90
7.1.5 Angkutan Udara	102,208.18	143,386.61
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	773,962.05	861,057.52
7.2 Komunikasi	354,906.92	469,661.20
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	344,578.46	458,379.05
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	10,328.46	11,282.15
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,329,640.22	3,797,899.96
8.1 Bank	1,135,364.17	1,328,375.69
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	390,860.65	456,646.13
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	7,758.12	11,336.08
8.4 Sewa Bangunan	1,038,661.92	1,180,224.73
8.5 Jasa Perusahaan	756,995.36	821,317.33
9 Jasa-jasa	5,741,287.69	6,140,495.68
9.1 Pemerintahan Umum	2,821,067.47	2,921,833.01
9.2 Swasta	2,920,220.22	3,218,662.67
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	653,982.16	735,231.07
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	26,899.56	29,871.00
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumah tangga	2,239,338.50	2,453,560.60
PDRB	49,148,466.21	56,077,980.32

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.02
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994
Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Juta Rupiah)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	-3
1 Pertanian	10,292,933.75	10,240,256.07
1.1 Tanaman Bahan Makanan	6,833,615.04	6,623,007.00
1.2 Tanaman Perkebunan	1,656,761.72	1,670,226.91
1.3 Peternakan	900,665.40	975,195.68
1.4 Kehutanan	259,879.11	265,191.79
1.5 Perikanan	642,012.48	706,634.69
2 Pertambangan dan Penggalian	1,006,930.40	1,180,478.55
2.1 Pertambangan Migas	30,454.92	70,694.74
2.2 Pertambangan Non-migas	17,711.44	16,116.59
2.3 Penggalian	958,764.04	1,093,667.22
3 Industri Pengolahan	12,014,268.30	13,556,420.75
3.1 Industri Besar dan Sedang	10,200,458.14	11,617,839.26
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	1,813,810.16	1,938,581.49
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	480,319.46	504,101.57
4.1 Listrik	374,240.09	384,473.20
4.2 Gas Kota	1,822.22	6,396.24
4.3 Air Bersih	104,257.15	113,232.13
5 Konstruksi	3,042,837.62	3,428,334.14
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9,947,053.14	10,776,002.59
6.1 Perdagangan	7,937,162.96	8,634,461.00
6.2 Hotel	465,853.44	467,991.19
6.3 Restoran	1,544,036.74	1,673,550.40
7 Pengangkutan dan Komunikasi	3,293,195.63	3,556,185.38
7.1 Angkutan	2,938,288.71	3,088,831.53
7.1.1 Angkutan Rel	31,802.74	34,399.61
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	1,833,052.22	1,889,323.77
7.1.3 Angkutan Laut	176,576.99	183,944.00
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	20,686.53	23,446.93
7.1.5 Angkutan Udara	102,208.18	138,292.60
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	773,962.05	819,424.62
7.2 Komunikasi	354,906.92	467,353.85
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	344,578.46	456,328.03
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	10,328.46	11,025.82
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,329,640.22	3,526,883.75
8.1 Bank	1,135,364.17	1,226,053.60
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	390,860.65	422,664.75
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	7,758.12	10,492.48
8.4 Sewa Bangunan	1,038,661.92	1,089,184.42
8.5 Jasa Perusahaan	756,995.36	778,488.50
9 Jasa-jasa	5,741,287.69	5,924,573.10
9.1 Pemerintahan Umum	2,821,067.47	2,845,482.76
9.2 Swasta	2,920,220.22	3,079,090.34
9.2.1 Jasa Sosial Kemasyarakatan	653,982.16	703,372.75
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	26,899.56	28,711.07
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	2,239,338.50	2,347,006.52
PDRB	49,148,466.21	52,693,235.90

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.03
Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	20.94	19.47
1.1 Tanaman Bahan Makanan	13.90	12.46
1.2 Tanaman Perkebunan	3.37	3.02
1.3 Peternakan	1.83	2.05
1.4 Kehutanan	0.53	0.53
1.5 Perikanan	1.31	1.40
2 Pertambangan dan Penggalian	2.05	2.32
2.1 Pertambangan Migas	0.06	0.12
2.2 Pertambangan Non-migas	0.04	0.03
2.3 Penggalian	1.95	2.17
3 Industri Pengolahan	24.44	25.89
3.1 Industri Besar dan Sedang	20.75	22.23
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	3.69	3.66
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	0.98	1.01
4.1 Listrik	0.76	0.79
4.2 Gas Kota	0.00	0.01
4.3 Air Bersih	0.21	0.21
5 Konstruksi	6.19	6.69
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20.24	20.39
6.1 Perdagangan	16.15	16.18
6.2 Hotel	0.95	0.91
6.3 Restoran	3.14	3.30
7 Pengangkutan dan Komunikasi	6.70	6.50
7.1 Angkutan	5.98	5.66
7.1.1 Angkutan Rel	0.06	0.06
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	3.73	3.42
7.1.3 Angkutan Laut	0.36	0.34
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	0.04	0.05
7.1.5 Angkutan Udara	0.21	0.26
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	1.57	1.54
7.2 Komunikasi	0.72	0.84
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	0.70	0.82
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	0.02	0.02
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	6.77	6.77
8.1 Bank	2.31	2.37
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.80	0.81
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0.02	0.02
8.4 Sewa Bangunan	2.11	2.10
8.5 Jasa Perusahaan	1.54	1.46
9 Jasa-jasa	11.68	10.95
9.1 Pemerintahan Umum	5.74	5.21
9.2 Swasta	5.94	5.74
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	1.33	1.31
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0.05	0.05
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumah tangga	4.56	4.38
PDRB	100.00	100.00

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.04
Peranan Ekonomi Sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor (1)	1993 * (2)	1994 ** (3)
1 Pertanian		
1.1 Tanaman Bahan Makanan	20.94	19.43
1.2 Tanaman Perkebunan	13.90	12.57
1.3 Peternakan	3.37	3.17
1.4 Kehutanan	1.83	1.85
1.5 Perikanan	0.53	0.50
2 Pertambangan dan Penggalian	1.31	1.34
2.1 Pertambangan Migas	2.05	2.24
2.2 Pertambangan Non-migas	0.06	0.13
2.3 Penggalian	0.04	0.03
3 Industri Pengolahan	1.95	2.08
3.1 Industri Besar dan Sedang	24.44	25.73
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	20.75	22.05
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	3.69	3.68
4.1 Listrik	0.98	0.96
4.2 Gas Kota	0.76	0.73
4.3 Air Bersih	0.00	0.01
5 Konstruksi	0.21	0.21
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6.19	6.51
6.1 Perdagangan	20.24	20.45
6.2 Hotel	16.15	16.39
6.3. Restoran	0.95	0.89
7 Pengangkutan dan Komunikasi	3.14	3.18
7.1 Angkutan	6.70	6.75
7.1.1 Angkutan Rel	5.98	5.86
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	0.06	0.07
7.1.3 Angkutan Laut	3.73	3.59
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	0.36	0.35
7.1.5 Angkutan Udara	0.04	0.04
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	0.21	0.26
7.2 Komunikasi	1.57	1.56
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	0.72	0.89
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	0.70	0.87
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0.02	0.02
8.1 Bank	6.77	6.69
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.31	2.33
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0.80	0.80
8.4 Sewa Bangunan	0.02	0.02
8.5 Jasa Perusahaan	2.11	2.07
9 Jasa-jasa	1.54	1.48
9.1 Pemerintahan Umum	11.68	11.24
9.2 Swasta	5.74	5.40
9.2.1 Jasa Sosial Kemasyarakatan	5.94	5.84
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	1.33	1.33
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	0.05	0.05
	4.56	4.45
PDRB	100.00	100.00

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.05
Indeks Perkembangan Sektoral Terhadap Tahun 1993 PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	100.00	106.08
1.1 Tanaman Bahan Makanan	100.00	102.27
1.2 Tanaman Perkebunan	100.00	102.25
1.3 Peternakan	100.00	127.55
1.4 Kehutanan	100.00	115.20
1.5 Perikanan	100.00	122.67
2 Pertambangan dan Penggalian	100.00	129.22
2.1 Pertambangan Migas	100.00	224.86
2.2 Pertambangan Non-migas	100.00	98.79
2.3 Penggalian	100.00	126.75
3 Industri Pengolahan	100.00	120.85
3.1 Industri Besar dan Sedang	100.00	122.24
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	100.00	113.07
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.00	118.00
4.1 Listrik	100.00	118.04
4.2 Gas Kota	100.00	353.55
4.3 Air Bersih	100.00	113.73
5 Konstruksi	100.00	123.38
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.00	114.96
6.1 Perdagangan	100.00	114.33
6.2 Hotel	100.00	109.43
6.3 Restoran	100.00	119.86
7 Pengangkutan dan Komunikasi	100.00	110.65
7.1 Angkutan	100.00	108.03
7.1.1 Angkutan Rel	100.00	112.61
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.00	104.49
7.1.3 Angkutan Laut	100.00	107.77
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	100.00	137.02
7.1.5 Angkutan Udara	100.00	140.29
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	100.00	111.25
7.2 Komunikasi	100.00	132.33
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	100.00	133.03
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	109.23
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.00	114.06
8.1 Bank	100.00	117.00
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	116.83
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	100.00	146.12
8.4 Sewa Bangunan	100.00	113.63
8.5 Jasa Perusahaan	100.00	108.50
9 Jasa-jasa	100.00	106.95
9.1 Pemerintahan Umum	100.00	103.57
9.2 Swasta	100.00	110.22
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	100.00	112.42
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	111.05
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumah tangga	100.00	109.57
PDRB	100.00	114.10

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.06
Indeks Perkembangan Sektoral Terhadap Tahun 1993 PDRB Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	100.00	99.49
1.1 Tanaman Bahan Makanan	100.00	96.92
1.2 Tanaman Perkebunan	100.00	100.81
1.3 Peternakan	100.00	108.28
1.4 Kehutanan	100.00	102.04
1.5 Perikanan	100.00	110.07
2 Pertambangan dan Penggalian	100.00	117.24
2.1 Pertambangan Migas	100.00	232.13
2.2 Pertambangan Non-migas	100.00	91.00
2.3 Penggalian	100.00	114.07
3 Industri Pengolahan	100.00	112.84
3.1 Industri Besar dan Sedang	100.00	113.90
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	100.00	106.88
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.00	104.95
4.1 Listrik	100.00	102.73
4.2 Gas Kota	100.00	351.01
4.3 Air Bersih	100.00	108.61
5 Konstruksi	100.00	112.67
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.00	108.33
6.1 Perdagangan	100.00	108.79
6.2 Hotel	100.00	100.46
6.3 Restoran	100.00	108.39
7 Pengangkutan dan Komunikasi	100.00	107.99
7.1 Angkutan	100.00	105.12
7.1.1 Angkutan Rel	100.00	108.17
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.00	103.07
7.1.3 Angkutan Laut	100.00	104.17
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	100.00	113.34
7.1.5 Angkutan Udara	100.00	135.30
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	100.00	105.87
7.2 Komunikasi	100.00	131.68
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	100.00	132.43
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	106.75
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.00	105.92
8.1 Bank	100.00	107.99
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	108.14
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	100.00	135.25
8.4 Sewa Bangunan	100.00	104.86
8.5 Jasa Perusahaan	100.00	102.84
9 Jasa-jasa	100.00	103.19
9.1 Pemerintahan Umum	100.00	100.87
9.2 Swasta	100.00	105.44
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	100.00	107.55
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	106.73
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	104.81
PDRB	100.00	107.21

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.07
Indeks Berantai PDRB Sektoral Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	100.00	106.08
1.1 Tanaman Bahan Makanan	100.00	102.27
1.2 Tanaman Perkebunan	100.00	102.25
1.3 Peternakan	100.00	127.55
1.4 Kehutanan	100.00	115.20
1.5 Perikanan	100.00	122.67
2 Pertambangan dan Penggalian	100.00	129.22
2.1 Pertambangan Migas	100.00	224.86
2.2 Pertambangan Non-migas	100.00	98.79
2.3 Penggalian	100.00	126.75
3 Industri Pengolahan	100.00	120.85
3.1 Industri Besar dan Sedang	100.00	122.24
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	100.00	113.07
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.00	118.00
4.1 Listrik	100.00	118.04
4.2 Gas Kota	100.00	353.55
4.3 Air Bersih	100.00	113.73
5 Konstruksi	100.00	123.38
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.00	114.96
6.1 Perdagangan	100.00	114.33
6.2 Hotel	100.00	109.43
6.3 Restoran	100.00	119.86
7 Pengangkutan dan Komunikasi	100.00	110.65
7.1 Angkutan	100.00	108.03
7.1.1 Angkutan Rel	100.00	112.61
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.00	104.49
7.1.3 Angkutan Laut	100.00	107.77
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	100.00	137.02
7.1.5 Angkutan Udara	100.00	140.29
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	100.00	111.25
7.2 Komunikasi	100.00	132.33
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	100.00	133.03
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	109.23
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.00	114.06
8.1 Bank	100.00	117.00
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	116.83
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	100.00	146.12
8.4 Sewa Bangunan	100.00	113.63
8.5 Jasa Perusahaan	100.00	108.50
9 Jasa-jasa	100.00	106.95
9.1 Pemerintahan Umum	100.00	103.57
9.2 Swasta	100.00	110.22
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	100.00	112.42
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	111.05
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	109.57
PDRB	100.00	114.10

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.08
Indeks Berantai PDRB Sektoral Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
1 Pertanian	100.00	99.49
1.1 Tanaman Bahan Makanan	100.00	96.92
1.2 Tanaman Perkebunan	100.00	100.81
1.3 Peternakan	100.00	108.28
1.4 Kehutanan	100.00	102.04
1.5 Perikanan	100.00	110.07
2 Pertambangan dan Penggalian	100.00	117.24
2.1 Pertambangan Migas	100.00	232.13
2.2 Pertambangan Non-migas	100.00	91.00
2.3 Penggalian	100.00	114.07
3 Industri Pengolahan	100.00	112.84
3.1 Industri Besar dan Sedang	100.00	113.90
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	100.00	106.88
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.00	104.95
4.1 Listrik	100.00	102.73
4.2 Gas Kota	100.00	351.01
4.3 Air Bersih	100.00	108.61
5 Konstruksi	100.00	112.67
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.00	108.33
6.1 Perdagangan	100.00	108.79
6.2 Hotel	100.00	100.46
6.3 Restoran	100.00	108.39
7 Pengangkutan dan Komunikasi	100.00	107.99
7.1 Angkutan	100.00	105.12
7.1.1 Angkutan Rel	100.00	108.17
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.00	103.07
7.1.3 Angkutan Laut	100.00	104.17
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	100.00	113.34
7.1.5 Angkutan Udara	100.00	135.30
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	100.00	105.87
7.2 Komunikasi	100.00	131.68
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	100.00	132.43
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	106.75
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.00	105.92
8.1 Bank	100.00	107.99
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	108.14
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	100.00	135.25
8.4 Sewa Bangunan	100.00	104.86
8.5 Jasa Perusahaan	100.00	102.84
9 Jasa-jasa	100.00	103.19
9.1 Pemerintahan Umum	100.00	100.87
9.2 Swasta	100.00	105.44
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	100.00	107.55
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	106.73
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	104.81
PDRB	100.00	107.21

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.09
Indeks Harga Implisit PDRB Sektoral Jawa Timur
Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor (1)	1993 * (3)	1994 ** (2)
1 Pertanian	100.00	106.62
1.1 Tanaman Bahan Makanan	100.00	105.52
1.2 Tanaman Perkebunan	100.00	101.42
1.3 Peternakan	100.00	117.80
1.4 Kehutanan	100.00	112.89
1.5 Perikanan	100.00	111.45
2 Pertambangan dan Penggalian	100.00	110.22
2.1 Pertambangan Migas	100.00	96.87
2.2 Pertambangan Non-migas	100.00	108.56
2.3 Penggalian	100.00	111.11
3 Industri Pengolahan	100.00	107.11
3.1 Industri Besar dan Sedang	100.00	107.33
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	100.00	105.80
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	100.00	112.43
4.1 Listrik	100.00	114.89
4.2 Gas Kota	100.00	100.72
4.3 Air Bersih	100.00	104.72
5 Konstruksi	100.00	109.51
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.00	106.12
6.1 Perdagangan	100.00	105.10
6.2 Hotel	100.00	108.93
6.3 Restoran	100.00	110.58
7 Pengangkutan dan Komunikasi	100.00	102.47
7.1 Angkutan	100.00	102.76
7.1.1 Angkutan Rel	100.00	104.11
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.00	101.38
7.1.3 Angkutan Laut	100.00	103.46
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	100.00	120.89
7.1.5 Angkutan Udara	100.00	103.68
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	100.00	105.08
7.2 Komunikasi	100.00	100.49
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	100.00	100.45
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	100.00	102.32
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	100.00	107.68
8.1 Bank	100.00	108.35
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	100.00	108.04
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	100.00	108.04
8.4 Sewa Bangunan	100.00	108.36
8.5 Jasa Perusahaan	100.00	105.50
9 Jasa-jasa	100.00	103.64
9.1 Pemerintahan Umum	100.00	102.68
9.2 Swasta	100.00	104.53
9.2.1 Jasa Sosial Kemasyarakatan	100.00	104.53
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	100.00	104.04
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100.00	104.54
PDRB	100.00	106.42

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.10
Inflasi Sektoral dari PDRB Propinsi Jawa Timur, Tahun 1994 (Persen)

Sektor/Subsektor	1994 **
(1)	(2)
1 Pertanian	6.62
1.1 Tanaman Bahan Makanan	5.52
1.2 Tanaman Perkebunan	1.42
1.3 Peternakan	17.80
1.4 Kehutanan	12.89
1.5 Perikanan	11.45
2 Pertambangan dan Penggalian	10.22
2.1 Pertambangan Migas	(3.13)
2.2 Pertambangan Non-migas	8.56
2.3 Penggalian	11.11
3 Industri Pengolahan	7.11
3.1 Industri Besar dan Sedang	7.33
3.2 Industri Kecil dan Kerajinan	5.80
4 Listrik, Gas, dan Air Bersih	12.43
4.1 Listrik	14.89
4.2 Gas Kota	0.72
4.3 Air Bersih	4.72
5 Konstruksi	9.51
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6.12
6.1 Perdagangan	5.10
6.2 Hotel	8.93
6.3 Restoran	10.58
7 Pengangkutan dan Komunikasi	2.47
7.1 Angkutan	2.76
7.1.1 Angkutan Rel	4.11
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	1.38
7.1.3 Angkutan Laut	3.46
7.1.4 Angkutan Penyebrangan	20.89
7.1.5 Angkutan Udara	3.68
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	5.08
7.2 Komunikasi	0.49
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	0.45
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	2.32
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7.68
8.1 Bank	8.35
8.2 Lembaga Keuangan Bukan Bank	8.04
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	8.04
8.4 Sewa Bangunan	8.36
8.5 Jasa Perusahaan	5.50
9 Jasa-jasa	3.64
9.1 Pemerintahan Umum	2.68
9.2 Swasta	4.53
9.2.1 Jasa Sosial Masyarakat	4.53
9.2.2 Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	4.04
9.2.3 Jasa Perorangan dan Rumahtangga	4.54
PDRB	6.42

* Angka Diperbaiki; ** Angka Sementara

Tabel P.11
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur (Juta Rupiah)
Tahun 1993 dan 1994

Keterangan	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	49,148,466.21	56,077,980.32
2 Penyusutan	3,537,177.33	4,180,961.44
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	45,611,288.88	51,897,018.88
4 Pajak tak Langsung Neto	1,487,325.06	1,701,869.82
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	44,123,963.82	50,195,149.06
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Rupiah)	1,478,311.64	1,673,504.98
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita (Rupiah)	1,327,182.20	1,497,946.81
Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	49,148,466.21	52,693,235.90
2 Penyusutan	3,537,177.33	3,898,551.72
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	45,611,288.88	48,794,684.18
4 Pajak tak Langsung Neto	1,487,325.06	1,595,901.93
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	44,123,963.82	47,198,782.25
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (Rupiah)	1,478,311.64	1,572,495.87
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita (Rupiah) Per Kapita (Rupiah)	1,327,182.20	1,408,527.85
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Orang)	33,246.35	33,509.30

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.12
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Propinsi Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Keterangan (1)	1993 * (2)	1994 ** (3)
Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100.00	114.10
2 Penyusutan	100.00	118.20
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	100.00	113.78
4 Pajak tak Langsung Neto	100.00	114.42
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	100.00	113.76
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	100.00	113.20
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita	100.00	112.87
Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100.00	107.21
2 Penyusutan	100.00	110.22
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	100.00	106.98
4 Pajak tak Langsung Neto	100.00	107.30
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	100.00	106.97
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	100.00	106.37
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita	100.00	106.13
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Orang)	33,246.35	33,509.30

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.13
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Propinsi Jawa Timur Tahun 1994 (Persen)

Keterangan	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100.00	114.10
2 Penyusutan	100.00	118.20
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	100.00	113.78
4 Pajak tak Langsung Neto	100.00	114.42
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	100.00	113.76
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	100.00	113.20
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita	100.00	112.87
Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	100.00	107.21
2 Penyusutan	100.00	110.22
3 Produk Domestik Regional Neto (PDRN)	100.00	106.98
4 Pajak tak Langsung Neto	100.00	107.30
5 Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Faktor Produksi	100.00	106.97
6 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	100.00	106.37
7 Produk Domestik Regional Neto Per Kapita	100.00	106.13
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Orang)	33,246.35	33,509.30

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.14
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur
Menurut Penggunaan Tahun 1993 dan 1994 (Juta Rupiah)

Uraian	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
I Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Konsumsi Rumah tangga	25,054,485.37	28,498,797.79
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	862,072.00	912,412.07
3 Konsumsi Pemerintah	4,136,681.07	4,378,544.29
4 Pembentukan Modal Tetap	11,906,284.58	14,563,117.83
5 Perubahan Stok	6,721,833.05	6,917,176.40
6 Ekspor	35,046,212.93	39,540,622.07
6.1 Luar Negeri	6,974,844.84	7,272,125.72
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	10,505,059.08	11,758,818.15
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	17,566,309.00	20,509,678.20
7 Impor	34,579,102.79	38,732,690.12
7.1 Luar Negeri	6,991,343.46	7,821,328.13
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	10,718,624.02	11,359,262.48
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	16,869,135.31	19,552,099.51
PDRB	49,148,466.21	56,077,980.32
II Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Konsumsi Rumah tangga	25,054,485.37	26,379,198.60
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	862,072.00	872,788.06
3 Konsumsi Pemerintah	4,136,681.07	4,233,128.29
4 Pembentukan Modal Tetap	11,906,284.58	13,566,322.38
5 Perubahan Stok	6,721,833.05	6,877,601.47
6 Ekspor	35,046,212.93	37,416,141.98
6.1 Luar Negeri	6,974,844.84	6,798,591.95
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	10,505,059.08	11,157,204.20
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	17,566,309.00	19,460,345.83
7 Impor	34,579,102.79	36,651,944.87
7.1 Luar Negeri	6,991,343.46	7,322,094.42
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	10,718,624.02	10,778,090.91
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	16,869,135.31	18,551,759.54
PDRB	49,148,466.21	52,693,235.90

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.15
Distribusi Komponen Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Uraian	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
I Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Konsumsi Rumah tangga	50.98	50.82
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	1.75	1.63
3 Konsumsi Pemerintah	8.42	7.81
4 Pembentukan Modal Tetap	24.23	25.97
5 Perubahan Stok	13.68	12.33
6 Ekspor	71.31	70.51
6.1 Luar Negeri	14.19	12.97
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	21.37	20.97
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	35.74	36.57
7 Impor	70.36	69.07
7.1 Luar Negeri	14.22	13.95
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	21.81	20.26
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	34.32	34.87
PDRB	100.00	100.00
II Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Konsumsi Rumah tangga	50.98	50.06
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	1.75	1.66
3 Konsumsi Pemerintah	8.42	8.03
4 Pembentukan Modal Tetap	24.23	25.75
5 Perubahan Stok	13.68	13.05
6 Ekspor	71.31	71.01
6.1 Luar Negeri	14.19	12.90
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	21.37	21.17
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	35.74	36.93
7 Impor	70.36	69.56
7.1 Luar Negeri	14.22	13.90
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	21.81	20.45
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	34.32	35.21
PDRB	100.00	100.00

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.16
Indeks Perkembangan Komponen Penggunaan
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Uraian	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
I Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Konsumsi Rumah tangga	100.00	113.75
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	100.00	105.84
3 Konsumsi Pemerintah	100.00	105.85
4 Pembentukan Modal Tetap	100.00	122.31
5 Perubahan Stok	100.00	102.91
6 Ekspor	100.00	112.82
6.1 Luar Negeri	100.00	104.26
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	100.00	111.93
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	116.76
7 Impor	100.00	112.01
7.1 Luar Negeri	100.00	111.87
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	105.98
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	115.90
PDRB	100.00	114.10
II Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Konsumsi Rumah tangga	100.00	105.29
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	100.00	101.24
3 Konsumsi Pemerintah	100.00	102.33
4 Pembentukan Modal Tetap	100.00	113.94
5 Perubahan Stok	100.00	102.32
6 Ekspor	100.00	106.76
6.1 Luar Negeri	100.00	97.47
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	100.00	106.21
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	110.78
7 Impor	100.00	105.99
7.1 Luar Negeri	100.00	104.73
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	100.55
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	109.97
PDRB	100.00	107.21

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.17
Indeks Berantai Komponen Penggunaan
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1994 (Persen)

Uraian	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
I Atas Dasar Harga Berlaku		
1 Konsumsi Rumah tangga	100.00	113.75
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	100.00	105.84
3 Konsumsi Pemerintah	100.00	105.85
4 Pembentukan Modal Tetap	100.00	122.31
5 Perubahan Stok	100.00	102.91
6 Ekspor	100.00	112.82
6.1 Luar Negeri	100.00	104.26
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	100.00	111.93
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	116.76
7 Impor	100.00	112.01
7.1 Luar Negeri	100.00	111.87
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	105.98
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	115.90
PDRB	100.00	114.10
II Atas Dasar Harga Konstan 1993		
1 Konsumsi Rumah tangga	100.00	105.29
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	100.00	101.24
3 Konsumsi Pemerintah	100.00	102.33
4 Pembentukan Modal Tetap	100.00	113.94
5 Perubahan Stok	100.00	102.32
6 Ekspor	100.00	106.76
6.1 Luar Negeri	100.00	97.47
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	100.00	106.21
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	110.78
7 Impor	100.00	105.99
7.1 Luar Negeri	100.00	104.73
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	100.55
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	109.97
PDRB	100.00	107.21

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

Tabel P.18
Indeks Implisit dan Inflasi Komponen Penggunaan
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Tahun 1993 dan 1994 (Persen)

Uraian	1993 *	1994 **
(1)	(2)	(3)
I Indeks Implisit		
1 Konsumsi Rumah tangga	100.00	108.04
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	100.00	104.54
3 Konsumsi Pemerintah	100.00	103.44
4 Pembentukan Modal Tetap	100.00	107.35
5 Perubahan Stok	100.00	100.58
6 Ekspor	100.00	105.68
6.1 Luar Negeri	100.00	106.97
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	100.00	105.39
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.39
7 Impor	100.00	105.68
7.1 Luar Negeri	100.00	106.82
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	100.00	105.39
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	100.00	105.39
PDRB	100.00	106.42
II Inflasi		
1 Konsumsi Rumah tangga	-	8.04
2 Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	-	4.54
3 Konsumsi Pemerintah	-	3.44
4 Pembentukan Modal Tetap	-	7.35
5 Perubahan Stok	-	0.58
6 Ekspor	-	5.68
6.1 Luar Negeri	-	6.97
6.2 Antar Pulau/Luar Propinsi	-	5.39
6.3 Antar Propinsi Melalui Darat	-	5.39
7 Impor	-	5.68
7.1 Luar Negeri	-	6.82
7.2 Antar Pulau Luar Propinsi	-	5.39
7.3 Antar Propinsi Melalui Darat	-	5.39
PDRB	-	6.42

* Angka Diperbaiki

** Angka Sementara

LAMPIRAN

PERBANDINGAN KLASIFIKASI KEGIATAN MENURUT SUB-SEKTOR

SERI KONSTAN 1983	SERI KONSTAN 1993
<p>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tanaman Bahan Makanan b. Tanaman perkebunan rakyat c. Tanaman perkebunan besar d. Peternakan dan hasil-hasilnya e. Kehutanan f. Perikanan <p>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Minyak dan gas bumi b. Pertambangan dan penggalian lainnya <p>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Industri pengolahan non migas b. Pengilangan minyak bumi c. Gas alam cair 	<p>1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tanaman bahan makanan b. Tanaman perkebunan c. Peternakan dan hasil-hasilnya d. Kehutanan e. Perikanan <p>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Minyak dan gas bumi b. Pertambangan tanpa migas c. Penggalian <p>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Industri migas <ul style="list-style-type: none"> 1) Pengilangan minyak bumi 2) Gas alam cair b. Industri tanpa migas <ul style="list-style-type: none"> 1) Makanan, minuman dan tembakau 2) Tekstil, barang kulit dan las kaki 3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya 4) Kertas dan barang cetakan 5) Pupuk, kimia dan barang dari karet

... dilanjutkan

Lampiran

SERI KONSTAN 1983	SERI KONSTAN 1993
<p>4. LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM</p> <p>5. BANGUNAN</p> <p>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</p> <p> a. Perdagangan besar dan eceran</p> <p> b. Hotel dan restoran</p> <p>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</p> <p> a. Pengangkutan</p>	<p>6) Semen dan barang galian bukan logam</p> <p>7) Logam dasar besi dan baja</p> <p>8) Alat angkutan, mesin dan peralatannya</p> <p>9) Barang lainnya</p> <p>4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH</p> <p> a. Listrik</p> <p> b. Gas kota</p> <p> c. Air bersih</p> <p>5. BANGUNAN</p> <p>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</p> <p> a. Perdagangan besar dan eceran</p> <p> b. Hotel</p> <p> c. Restoran</p> <p>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</p> <p> a. Pengangkutan</p> <p> 1) Angkutan rel</p> <p> 2) Angkutan jalan raya</p> <p> 3) Angkutan laut</p> <p> 4) Angkutan sungai, danau, dan penyeberangan</p> <p> 5) Angkutan udara</p> <p> 6) Jasa penunjang angkutan</p>

... dilanjutkan

Lampiran

SERI KONSTAN 1983	SERI KONSTAN 1993
<p>b. Komunikasi</p> <p>8. BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA</p> <p>9. SEWA RUMAH</p> <p>10. PEMERINTAHAN & PERTAHANAN</p> <p>11. JASA-JASA</p>	<p>b. Komunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pos dan telekomunikasi 2) Jasa penunjang komunikasi <p>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bank b. Lembaga keuangan tanpa bank c. Jasa penunjang keuangan d. Sewa bangunan e. Jasa Perusahaan <p>9. JASA-JASA</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemerintahan Umum <ol style="list-style-type: none"> 1) Adm.Pemerintahan & pertahanan 2) Jasa pemerintahan lainnya b. S w a s t a <ol style="list-style-type: none"> 1) Sosial kemasyarakatan 2) Hiburan dan rekreasi 3) Perorangan dan rumah tangga